

ANALISIS NIDA' TENTANG SERUAN DALAM QUR'AN SURAHAN-NISA AYAT 1 TERHADAP UMAT YANG BERTAKWA

ANALYSIS OF THE CALL IN THE QUR'AN, SURAHAN-NISA VERSE 1 TOWARDS THE GOD-FUL PEOPLE

Imelda Febian ^{1*}

Anita Putri Siregar ²

^{1&2}Ilmu Al – Quran dan Tafsir,
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

*email:Mildavedian@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis An-nidā' dalam surah AN-Nisa ayat 1 Pembuka yang menegaskan asal usul penciptaan manusia dan pentingnya hubungan kekeluargaan. Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan seluruh umat manusia untuk bertakwa kepada-Nya, Tuhan yang menciptakan mereka dari satu jiwa (Adam) dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari jiwa yang sama, serta mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari keduanya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni metode kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan yang menggunakan cara dengan mengumpulkan data sekunder berupa paper jurnal, artikel online, Tafsir yang Terpercaya dan buku-buku lainnya. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan 3 point utama yaitu dalam surah An-Nisa ayat 1 ditemukan An-nidā' dalam bentuk kata نِدَاءٌ, kedua kata panggilan atau seruan, ketiga kata نِدَاءٌ. Dalam surah An-Nisa ayat 1 ini bermakna panggilan atau seruan Allah kepada kaum yang bertakwa pada-Nya.

Kata Kunci:

Al-quran
An-nidā'
makna panggilan

Keywords:

Al-quran
An-nidā'
said the call

Abstract

This paper aims to analyze an – nida' in the an – nisa verse 1 opening which emphasizes the origin of human creation and the importance of family relationships. In this verse, Allah Swt reminds all mankind to fear him, the god who created them from one soul (adam) and created his partner (eve) from the same soul, and bred many men and women from both of them. The method used in this writing is a qualitative method that is a literature study that uses a method by collecting secondary data in the form of jurnal papers, online articles, trusted tafsir and other books. The results of this research analysis show 3 main points, namely in the an – nisa verse 1, an – nida is found in.

PENDAHULUAN

Ilmu balaghah adalah disiplin ilmu yang mempelajari masalah kalimat, seperti maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata. Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang ilmu besar, yaitu ilmu bayan, ilmima'ani, dan ilmu badi'. Dalam ilmu balaghah, An- nida' adalah seruan atau panggilan yang dilakukan dengan menggunakan huruf-huruf tertentu. Secara bahasa, An-nida' berarti menyeru dengannya. Ilmu balaghah merupakan salah satu keilmuan yang penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dengan ilmu balaghah, kita dapat mengetahui dan mendalami keindahan kata dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

النِّدَاءُ : طلب إقبال بحرف نائب مناب أدعو

“Tholabul-Iqbal (mohon perhatian) dengan menggunakan salah satu huruf Nida’ yang menggantikan tugas Fi’il “ad’uu aku berseru”. Bila kita ingin orang lain menghadap kepada kita, maka kita harus memanggilnya dengan menyebut namanya, salah satu sifatnya setelah menyebutkan huruf-huruf pengganti lafadz (أَدْعُوْا aku memanggil) dengan Nida’

Hubungan antara kata “An-nida’” dengan Surah An-Nisa ayat 1 dapat dipahami dari sudut pandang makna dan konteks peringatan dalam Al-Qur’an. Kata “An-nida’” (النِّدَاءُ) dalam bahasa Arab berarti seruan atau panggilan). Secara umum, ini mengandung makna ajakan atau peringatan yang diarahkan kepada umat manusia. An-Nisa ayat 1 ini merupakan “seruan” (nida’) yang sangat jelas kepada umat manusia untuk Bertakwa kepada Allah: Allah menyeru manusia untuk selalu mengingat kekuasaan-Nya. Menyadari asal-usul penciptaan: Allah mengingatkan bahwa kita semua berasal dari satu jiwa, yaitu Adam, dan pasangannya, Hawa. Menjaga hubungan sesama manusia: Allah juga menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan

(silaturahim). Jadi, Surah An-Nisa ayat 1 mengandung unsur peringatan atau “nida’” kepada umat manusia agar senantiasa bertakwa, menghormati asal penciptaan mereka, serta menjaga hubungan baik satu sama lain.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan Oleh peneliti adalah kualitatif atau riset kepustakaan (library research), yaitu kegiatan yang Melakukan kajian dan analisis terhadap Bahan-bahan yang bersumber dari Kepustakaan (buku, jurnal, artikel Dan sebagainya. Sumber data diambil dari Al-Qur’an surat An- Nisa sedangkan data sekunder diambil dari Berbagai literatur yang berkaitan dengan Pembahasan ini. Adapun tahapan yang Dilakukan peneliti dalam penelitian yaitu Dengan mengumpulkan buku atau penelitian Ilmiah yang relevan dengan pembahasan. Kemudian mengidentifikasi An-nida pada Ayat-ayat Al-Qur’an surat An-Nisa.

Setelah itu Data-data yang telah didapat dikumpulkan, Dipelajari, diklasifikasikan dan dianalisis. Pendekatan penelitian yang Digunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penulis Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Munada dan jenisnya. Penelitian kualitatif Adalah penelitian yang dalam kegiatannya Peneliti tidak menggunakan angka dalam Mengumpulkan data dan memberikan Tafsiran terhadap hasil dari penelitian Tersebut, kemudian peneliti menulis dan memperluas penjelasan dan pemikiran An -nida’ dari berbagai pendapat dan untuk menyelesaikan karya tulis ini, Penulis memakai sumber data sekunder yang sudah di cari melalui literatur kredibel Seperti kitab ulum AlQur’an, paper jurnal, serta artikel online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan sekurang-kurangnya memuat tiga hal, yaitu: (1) deskripsi, (2) interpretasi (explanasi/penjelasan) hasil kegiatan penelitian dan (3) diskusi (komparasi) hasil dibandingkan dengan hasil kegiatan penelitian sebelumnya. Jika subbab hasil dan pembahasan sangat panjang dapat dibuat sub-subbab dengan *numbering* angka arab. Deskripsi hasil dapat berupa tabel dan gambar dengan diberi nomor urut (Tabel menggunakan urutan angka romawi dan diletakkan dibagian atas, sedangkan Gambar menggunakan urutan angka arab dan diletakkan dibagian bawah). Tabel yang dimuat tidak menggunakan garis vertikal. Ukuran Huruf dalam tabel dapat diperkecil hingga font 8 pt.

I. Pengertian Nida’

Nidā' secara etimologi, nidā' adalah kata yang berasal dari bahasa Arab 'nada yuna di nidā'an', yang artinya adalah panggilan, undangan, pengumuman dan seruan. Selain itu, lafaz nida' juga dapat diartikan sebagai do'a. Sedangkan nidā menurut terminologi adalah lafaz atau ayat yang terdiri dari huruf nidā' dan munadā (nama yang dipanggil atau lawan bicara). Nidā' juga dapat diartikan sebagai seruan, panggilan, atau doa dengan huruf-huruf tertentu.

Dalam kaidah, jika munadamudof dengan ya mutakallim, maka huruf nida' akan dihapus dan ya mutakallim diganti dengan harokatkasroh.

Sedangkan Makna nida' menurut Abdul Qodir Husain dalam kitabnya Fan Al -Balagoh menyebutkan:

النداء هو طلب المتكلم اقبال المخاطب حرف من أحرف النداء

“Nida' ialah tuntutan mutakallim yang menghendaki orang yang diajak dengan menggunakan salah satu huruf nida’”

Dan sedangkan menurut Ahmad Al-Hasyimi dalam kitabnya jawairulbalaghah menyebutkan:

النداء هو طلب المتكلم اقبال المخطبة نائبا "اناد

“Nida' ialah mutakalim menuntut mukhottob hadir menghadap padanya dengan menggunakan kata yang berarti “saya menyeruh “

Adapun contoh-contoh dari nida' adalah sebagai berikut :

Buth-Thayyib ketika mengirim surat kepada seorang gubernur di l'tiqal:

أمالك رقي و من شأنه * هبات اللجين و عتق العبيد
دعوتك عند انقطاع الرجا * و الموت مني كحل الوريد.

“wahai pemilik kehambaanmu, dan (wahai) orang yang bertabiat memberikan perak dan kemerdekaan hamba. Aku memanggilmu ketika tidak ada lagi harapan, sedangkan kematian itu bagiku seperti urat nadi”

Abu Nuwas berkata:

يا رب إن عظمت ذنوبي كثرة * فلقد علمت بأن عفوك أعظ

“wahai Rabb-ku, seandainya dosa-dosaku sangat besar, maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih banyak.

Al-Farazdaq menyombongkan nenek moyangnya dan menghina Jarir:

أولئك آبائي فجئني بمثلهم * إذا جمعنا يا جرير المجمع

“Inilah nenek moyangku, maka tunjukkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka ketika pada suatu saat kita bertemu dalam suatu pertemuan wahai Jarir.”

Penyair lain berkata:

أيا جامع الدنيا لغير بلاغة * لمن تجمع الدنيا و أنت تموت

“Wahai orang yang menghimpun dunia tanpa batas, untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau akan mati?”

Allah berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam " وخلق منها زوجها) ال " Dan darinya Allah menciptakan isterinya”. Yaitu Hawa yang diciptakan

dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

(إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ، وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضَّلْعِ أَغْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقَدِّمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ)

“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau memaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Tetapi jika engkau ber- senang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.”

(Dan daripada keduanya Allah memper- kembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. Artinya, Allah lahirkan dari keduanya yaitu dari Adam dan Hawa, laki-laki dan wanita yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Kemudian setelah itu, hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat berkumpul.

Dan” (: (وَالَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامُ) : (Dan daripada keduanya Allah memper- kembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. Artinya, Allah lahirkan dari keduanya yaitu dari Adam dan Hawa, laki-laki dan wanita yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Kemudian setelah itu, hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat berkumpul.

Kemudian Allah berfirman bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) bubungan silaturrahim”. Artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, Mujahid dan al-Hasan berkata: () artinya, sebagaimana ucapan seseorang: “Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim.” Adh-Dhahhak berkata: “Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungunya.” Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, adh- Dhahhak, ar-Rabi’ dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca () dengan khafadh (kasrah) sebagai athaf (sambungan) dari dhamir (), artinya, kalian saling meminta satu sama lain kepada Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya () dan ()

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan me- ngawasimu.” Artinya, Allah Mahamengawasi seluruh kondisi dan alam .

2. Ragam dan jenis-jenis

Dekat dan jauh () yaitu memanggil lawan bicara yang dekat dan yang jauh. Penggunaan ‘yā’ untuk panggilan dekat disebabkan banyak ulama’ bertanya, kenapa ,yā’ dipakai untuk memanggil lawan bicara yang jauh saja, Padahal faktanya ,yā’ selalu dipakai untuk nidā kepada Allah, dan Allah Adalah paling dekatnya sesuatu dibandingkan dengan yang lainnya? Pertanyaan ini dijawab oleh ulama’ Nahwu: sebenarnya ,yā’ dipakai itu Dipakai memanggil lawan bicara yang dekat dan yang jauh.

Dalam Al-Qur’an Surat Hud juz 11-12 terdapat satu huruf An-nida Yang mendominasi yaitu huruf “yaa”. Huruf Tersebut terdapat pada ayat 28, 29, 30, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 61, 62, 63, 64, 73, 76, 78, 81, 84, 85, 87, 88, 89, 92 dan 93. Berarti jumlah munada dalam Al-Qur’an Surat Hud juz 11-12 terdapat 28 munada. Dekat, yaitu hamzah maqsurah/hamzah yang dibaca pendek digunakan Untuk memanggil munada yang dekat.

Jauh atau mirip dengan jauh, yaitu huruf nidā’ يَا، أَيُّهَا، هَـيَا، أَيُّهَا، أَيُّهَا dipakai untuk memanggil munada (lawan bicara) yang jauh, atau mirip dengan munada yang jauh, seperti orang yang sedang tidur atau lupa. Batasan jauh dan dekat

disesuaikan dengan 'uruf (kebiasaan yang sudah berlaku). Jika konsep nida' menggunakan salah satu huruf yang 6 ini, maka nida' ' tersebut dinamakan sebagai nidāghairmandub

Sedihyaitu وا (wā) dipakai ketika dalam keadaan bersedih hati karena Meratapi kematian keluarganya. Atau merasa sakit karena tertimpa Bencana. Ulama' Nahwu menamakan nidā'seperti ini sebagai nidāmandub (nidā' yang dipakai ketika dalam keadaan sedih atau karena sakit), seperti: زيدا واطهرا، زيدا Lafazini memiliki arti, kasihan Zaid, alangkah sakitPunggungnya. Kadang-kadang munada yang jauh dianggap sebagai munada yang dekat, lalu dipanggil dengan huruf nida' hamzah dan ay. Hal ini merupakan isyarah atas dekatnya munada dalam hati orang yang memanggilnya.

Contoh:

أَحْسِين إِنِّي وَاعِظٌ وَمَهْدُبٌ * فَافْهَمِ فَإِنَّ الْعَاقِلَ الْمُنَادِّبَ

Artinya:“wahai husain, sesungguhnya aku memberi nasehat dan mendidikmu, maka pahamiilah karena sesungguhnya orang yang berakal itu orang yang mau dididik.”

Kadang-kadang munada yang dekat dianggap sebagai munada yang jauh, lalu di panggil dengan huruf nida' selain hamzah dan ayy. Hal ini sebagai isyarah atas ketinggian derajat munada atau kerendahan martabatnya, atau kelalaian dan kebekuan hatinya.

Contoh syi'ir abu nuwas:

يَا رَبِّ إِن عَظُمَتْ ذُنُوبِي كَثْرَةً * فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَكْبَرُ

Artinya:“wahai rabbkuseandainya dosa-dosaku sangat banyak maka sesungguhnya aku tau bahwa pengampunan-Mu lebih besar”

Menurut penilaian pembicara, munada itu rendah kdudukannya. Perbedaan derajat munada yang jauh dibawah pembicara itu seakan-akan sama dengan jarak yang jauh diantara tempat mereka. Huruf nida ya(يا)yang asalnya untuk munada yang jauh juga digunakan untuk yang dekat untuk mengingatkan mereka yang lalai dan hatinya beku. Contoh:

أَيَّاجَمْعِ الدُّنْيَا لَغَيْرِ بَلَاغِهِ * لَمَنْ تَجْمَعِ الدَّعَا الدُّنْيَا

Artinya:“wahai orang-orang yang menghimpun dunia tanpa batas untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau akan meninggal

3. Penyimpangan Makna Nida'

Makna-makna diatas merupakan makna nida' yang asli, tapi dalam beberapa konteks, nidā' mempunyai makna-makna yang lain yang keluar dari fungsinya semula dikarenakan ada qarinah yang mengharuskan sedemikian. Makna-makna yang menyimpang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Anjuran, mengusung, mendorong atau menyenangkan, seperti perkataan mu kepada orang yang bimbang
“إِغْرَاءُ” dalam menghadapi musuh

يَا شَجَاعُ أَقْدَمِ

- 2) Teguran keras/mencegah,”الزجر”

يَا قَلْبُ وَيْحَكَ مَا سَمِعْتَ لِنَاصِحٍ # لَمَّا ارْتَمَيْتَ وَلَا اتَّقَيْتَ مَلَامًا

“Wahai hati, celaka kamu tidak mau mendengar orang yang menasi hatimu ketika kau tersudutkan dan tidak dapat menghindari celaan”.

- 3) Penyesakan/keresahan dan kesakitan “التحسروالتوجع” Allah berfirman dalam surat An-naba ayat 73

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

أيا قبر معن كيف وارىت جودة # وقد كان منه البرّ والبحر مترعا

“Wahai kubur ma’n, bagaimana kamu menutupi kemurahannya, pada-hal daratan dan lautan dapat berkumpul karenanya”.

- 4) Mohon pertolongan “الاستغاثة”
 5) Ratapan/mengaduh “الندبة”
 6) Kasihan “الترحم”
 7) sayang, menyesal “التأسف”
 8) Keheranan atau kekaguman “التعجب”
 9) Bingung dan gelisah (tidak puas, tidak sabar, bosan) “التحير و التضرر”
 10) Mengingat-ingat “التذكر”

- 11) Mengkhususkan “الاختصاص”, yaitu menuturkan isim dzahir setelah isim dhamir dengan tujuan menjelaskan, seperti firman Allah dalam surat Hud;73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Penggunaan huruf nida' dengan makna ikhtisas mempunyai beberapa tujuan, yakni sebagai berikut.

- a) Tafakhur, (membanggakan diri). Contoh:

أنا أكرم الضيف أيها الرجل

“Hai orang lelaki! Sayalah tamu yang paling mulia”.

- b) Tawadhu, (merasa rendah hati). Contoh:

أنا الفقير المسكين أيها الرّ

“Ya tuan, saya adalah seorang yang miskin dan fakir!”.

4. Analisis An-nidā'

Dalam balaghah (ilmu keindahan bahasa Arab), An-nida' (النِّدَاء) atau panggilan memiliki beberapa aspek penting dalam hal makna, gaya bahasa, dan fungsinya dalam penyampaian pesan. Berikut adalah beberapa analisis mengenai an-nida' dalam balaghah:

- a. Makna dan Fungsi An-Nida'

Dalam balaghah, an-nida' bukan hanya sekadar panggilan atau seruan. Ia bertujuan untuk mengarahkan perhatian pendengar atau pembaca, menggugah kesadaran mereka, serta menimbulkan rasa urgensi atau perhatian khusus terhadap pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, an-nida' sering digunakan dalam ayat-ayat Al-Quran untuk memberi tekanan pada pesan penting dan untuk memperkuat kesan dari pesan tersebut.

- b. Huruf Nida' dalam Balaghah

An-nida' menggunakan beberapa huruf atau kata panggilan yang memiliki nuansa yang berbeda: (يا) adalah bentuk panggilan yang paling umum dan digunakan untuk menyeru kepada siapa saja yang dekat maupun jauh.

(أَيُّهَا ayyuhā) atau (أَيَّتُهَا ayyatuhā), biasanya digunakan untuk menunjukkan panggilan yang lebih resmi atau penuh penghormatan.

(أَيَّاهُ ayyā) dan (هَيَّاهُ hayā) digunakan sebagai bentuk panggilan yang lebih jarang dan biasanya lebih bersifat puitis atau estetis.

Pemilihan huruf an-nida' ini mempengaruhi nuansa emosional dan kehalusan dari panggilan tersebut, sehingga menyampaikan perasaan tertentu kepada pendengar.

c. Tujuan Emosional dalam Balaghah

An-nida' juga digunakan untuk menciptakan efek emosional yang kuat, misalnya: Menarik perhatian: Ketika Allah menyeru umat manusia dengan kata "يَا أَيُّهَا النَّاسُ", ada kesan panggilan yang mendalam untuk mengingatkan tanggung jawab dan posisi manusia sebagai hamba Allah.

Menimbulkan rasa sayang atau kasih: Dalam beberapa konteks, an-nida' bisa menunjukkan kedekatan dan kelembutan, misalnya dalam panggilan yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya atau sebaliknya. Menggugah ketakwaan atau kewaspadaan: Dalam Al-Quran, Allah sering kali menggunakan an-nida' untuk mengingatkan manusia akan akhirat, takwa, atau bahaya dosa, sehingga menimbulkan rasa takut atau keinsafan.

d. Penggunaan An-Nida' dalam Al-Quran

Dalam konteks Al-Quran, An-nida' sering kali digunakan untuk: Membangkitkan perhatian dan memberi pesan yang kuat, seperti "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" (Wahai manusia) yang menyeru kepada seluruh umat manusia untuk mendengarkan perintah Allah.

Menggugah tanggung jawab dan komitmen, terutama ketika memanggil orang-orang beriman dengan "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا" (Wahai orang-orang yang beriman), yang secara implisit mengandung makna bahwa mereka harus menjalankan amanah keimanan mereka.

e. Gaya Bahasa dalam An-Nida': Majaz (Metafora) dan Kinayah (Metonimi)

Dalam balaghah, penggunaan An-nida' sering kali mengandung majaz (metafora) atau kinayah (sindiran). Misalnya, ketika dalam Al-Quran disebut "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" (Wahai manusia), ini tidak hanya bermakna harfiah sebagai panggilan, tetapi juga bermakna simbolis yang menggugah manusia untuk memahami asal usul, kewajiban, dan peranan mereka.

Surah An-Nisa' ayat 1 dan tema An-nida' (panggilan atau seruan) memiliki hubungan penting dalam konteks ajaran Islam tentang hubungan antar manusia dan sikap ketakwaan kepada Allah. Berikut adalah hubungan keduanya.

5. Penggunaan Surah dan hubungan dengan An-nida'

Penggunaan Surah An-Nisa' ayat 1 sebagai contoh ayat yang mengandung an-nida' memiliki alasan dan nilai yang istimewa, walaupun dalam Al-Quran ada banyak ayat lain yang juga mengandung seruan (nida'). Berikut beberapa alasan utama mengapa ayat ini sering dijadikan contoh:

1) Konteks Universal tentang Asal Usul dan Hubungan Manusia

Surah An-Nisa' ayat 1 dimulai dengan seruan “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” (Wahai manusia), yang merupakan bentuk an-nida' yang mencakup seluruh umat manusia, tanpa memandang agama, suku, atau bangsa. Ayat ini menyeru kepada semua manusia untuk bertakwa kepada Tuhan dan mengingat asal-usul mereka yang berasal dari satu jiwa yang sama. Karena itu, ayat ini dianggap sangat mendalam dan universal dalam mengajarkan konsep kesetaraan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.

2) Seruan Yang Mengandung Ajaran Tentang Ketakwaan Dan Tanggung Jawab

Dalam ayat ini, Allah menyeru seluruh manusia agar bertakwa kepada-Nya dan memperhatikan hak-hak sosial di antara sesama. An-nida' dalam ayat ini menjadi penting karena menekankan kewajiban takwa sebagai landasan moral dalam berhubungan dengan orang lain. Ketakwaan ini dihubungkan langsung dengan menjaga hubungan antar sesama manusia, terutama dalam keluarga. Jadi, ayat ini menyampaikan pesan integral tentang tanggung jawab manusia baik secara vertikal (kepada Allah) maupun horizontal (kepada sesama manusia).

3) Penekanan pada Konsep Silaturahmi dan Hak Sosial

Ayat ini adalah pengantar dalam Surah An-Nisa', yang sebagian besar membahas tentang hukum keluarga, hak-hak perempuan, dan prinsip keadilan sosial. Panggilan “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” dalam ayat ini mengingatkan akan pentingnya menjaga silaturahmi dan memenuhi hak-hak sesama manusia, terutama dalam keluarga. Karena itu, ayat ini menjadi sangat relevan dalam konteks sosial dan memperkuat pesan balaghah bahwa hubungan manusia yang harmonis adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah.

4) Menggambarkan Keseluruhan Tema Surah An-Nisa'

Surah An-Nisa' berfokus pada berbagai aspek sosial, hukum keluarga, dan hak perempuan, sehingga pembukaannya dengan ayat an-nida' yang mengajak kepada ketakwaan dan pengakuan akan asal-usul manusia sangat sesuai. An-nida' dalam ayat ini berfungsi untuk membangkitkan perhatian akan pentingnya prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab di antara manusia, yang selaras dengan tema keseluruhan surah ini.

5) Nilai Filosofis dan Retoris yang Kuat

Dari sisi balaghah, penggunaan an-nida' dalam Surah An-Nisa' ayat 1 menambahkan nilai retoris yang kuat. Seruan kepada semua manusia mengandung unsur yang sangat filosofis—mengajak setiap orang merenungi asal-usul dan tujuan hidup mereka, serta pentingnya bertakwa dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial. An-nida' ini bertujuan untuk menyentuh hati dan mengingatkan manusia akan hubungan mereka dengan Sang Pencipta dan sesama.

KESIMPULAN

- 1 Dalam ilmu balaghah, An-nida' adalah lebih dari sekadar panggilan biasa; ia adalah alat retorik yang memperkuat emosi, memperjelas maksud, dan memberikan kekuatan pada pesan. Penggunaan kata panggilan ini menambah keindahan bahasa dan memperkaya makna, serta menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembicara atau penulis dengan audiensnya.
- 2 Surah An-Nisa' ayat 1 dipilih karena an-nida' dalam ayat ini memiliki pesan yang universal dan relevan bagi seluruh umat manusia. Seruan ini tidak hanya mengandung panggilan biasa, melainkan memiliki nilai spiritual, sosial, dan filosofis yang mendalam, menjadikannya sebagai pengingat penting bagi manusia tentang tanggung jawab kepada Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia.
- 3 Dengan demikian, hubungan antara nida' dan ayat ini adalah bahwa ayat ini menggunakan nida' sebagai panggilan Allah untuk mengingatkan manusia akan kewajiban spiritual dan sosial mereka, terutama dalam menjaga kesatuan dan saling peduli di antara sesama manusia.

REFERENSI

- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of criminal justice education*, 24(2), 218-234.
- Hafidz, M. (2018). Memahami balaghah dengan mudah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 129-145.
- Hassan, A. (1976). *Al-Nahwu al-Wafi*. Vol. 1. Cet. IV. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Mamat, Z., & Nurbayan, Y. (2007). Pengantar Ilmu Balaghah. Bandung: Refika Aditama.
- Noor, M. S. (n.d) Jurnal Al-Maqayis.
- Rauf, A. Z., & Qomari, N. (2021). Asalibu istidlal an nuhat fi kitab Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqil. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 216-224.
- Taha Abd al-Ra'uf Sa'ad, Hashiyah al – Sibani 'Ala Shrah al-Ashmuni (n.d) 'Ala alfiyah bin:kairo